

Jurnal Pakarena

Volume 4 Nomor 1, Juni 2019

e-ISSN: 2550-102X dan p-ISSN: 1693-3990

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License***Transformasi Model Gambusu' Menjadi Gambusu' Eletrik Pada Musik Batti'-Batti' Di Kepulauan Selayar Sebagai Praktik Dekulturasi****Penulis :** Hamrin**Keywords :***Gambusu'*;
Batti'-Batti';
Dekulturasi.**Corespondensi Author**Seni Pertunjukan, Universitas
Negeri Makassar, Fakultas Seni dan
Desain Jln. Dg. Tata Kampus UNM
Parangtambung
Hamrins2002@yahoo.com**ABSTRAK**

Gambusu' digolongkan sebagai alat musik petik berjenis dawai. *Gambusu'* digunakan di pertunjukan *Batti'-Batti'* di Kepulauan Selayar. Fenomena sekarang ini terdapat perubahan signifikan yang ditemukan pada bentuk instrumen *gambusu'*, yakni berbentuk gitar elektrik. Perubahan tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang bersifat tradisional karena spirit dari ke-tradisonalannya masih hadir, tetapi dalam bentuk fisik dan perilaku sudah dekulturasi. Bentuk instrument *Gambusu'* model gitar elektrik tidak hadir begitu saja, hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan sosial masyarakat. Pada praktik yang terindikasi dekulturasi pada instrument *Gambusu'* mulai berubah secara signifikan pada bentuk organologi serta di sisi lain kebiasaan-kebiasaan musikal mengalami perkembangan di mana teks lagunya sudah agak longgar yakni terdapat pencampuran bahasa daerah, bahasa Indonesia dan juga bahasa Inggris. Dengan demikian, kesenian ini tidak hanya dimainkan di tempat yang sakral seperti di acara pernikahan tetapi juga dilaksanakan di acara seremonial. Hal demikian terjadi karena diduga karena masuknya kebudayaan Barat, di mana anak muda di era itu kebanyakan menggunakan gitar elektrik yang sangat marak digunakan baik itu di acara pertunjukan seni dan festival seni musik yang berimplikasi pada praktik kesenian *batti'-batti'*. Atas dasar fenomena itu sehingga para pengrajin dan pemain musik *Gambusu'* menginisiasi gerakan untuk mentransformasikan bentuk *Gambusu'* dengan model gitar elektrik yang akhirnya praktik tersebut sebagai praktik dekulturasi.

ABSTRACT

Gambusu' is classified as a musical instrument with stringed type. *Gambusu'* was used at the *Batti-Batti* show in the Selayar Island. Nowadays there is significant change in the shape of the *Gambusu* instrument, which is an electrical guitar. The change is considered by the community as something traditional because the spirit of trinity is still present, but in physical form and behavior are deculturated. The instrument shape of the *Gambusu'* electric guitar model is not just happen, it is influenced by

social change. In practice indicated the deculturation of the Gambusu' instrument began to change significantly in the form of organology and on the other side musical habits developed where the song text was rather loose in that there was a mixture of local languages, Indonesian, and also English. Thus, this art is not only played in sacred places such as at weddings but also in ceremonial events. It happened allegedly because of the entry of Western culture, where teenager in that era mostly used electric guitars which were very widely used be it at an art performance and music festivals which had implications for the art practice of Batti-Batti. On the basis of this phenomenon, the craftsmen and music players of Gambusu' form with an electric guitar model, which eventually became the practice of deculturation.

PENDAHULUAN

Dalam era modern saat ini, tidak dapat kita pungkiri betapa pengaruh kebudayaan Barat begitu cepat menjalar dan mempengaruhi kebudayaan Indonesia. Akibatnya kondisi sosial di masyarakat juga berjalan seiring perubahan yang terjadi dan secara tidak langsung mempengaruhi pola-pola berpikir masyarakat, perubahan yang muncul sudah mulai meninggalkan kebudayaan asli dan hampir memasuki semua sisi kebudayaan, mulai dari segi penggunaan bahasa, penggunaan teknologi, perekonomian, politik, agama dan kesenian. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin fenomena budaya yang berkiblat atas dasar kebudayaan Barat. Sebagian besar masyarakat Indonesia baik dari kalangan orang tua, pemuda, remaja bahkan anak-anak lebih banyak mengenal musik yang bernuansa Barat seperti yang terjadi di Kepulauan Selayar.

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang beraneka ragam budaya termasuk musik tradisional, objek pariwisata, dan situs-situs bersejarah yang sangat menarik. Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki beberapa alat musik tradisional yang mengisyaratkan

identitas selayar seperti alat musik gambus, dalam bahasa selayar dinamakan *gambusu'*. *Gambusu'* adalah salah satu alat musik tradisional Kabupaten Kepulauan Selayar. Sampai sekarang ini *gambusu'* masih bertahan sampai saat ini.

Asal mula digunakannya gambus dalam kesenian tradisional menurut sejarah adalah ketika para orang tua dahulu yang melakukan pekerjaan memilah kapas dari kulit dan bijinya menggunakan bambu yaitu bambu *batti'* (*bulo batti'*) sering melakukan kebiasaan menyanyikan lagu sambil memetik tali yang terikat pada alat yang digunakan untuk memilah kapas. Cara melakukan pemilahan pada kapas dalam bahasa Selayar dinamakan *Ambatti*.

Kebiasaan memetik tali sambil bernyanyi dalam proses tersebut berkembang dan kemudian diaktualisasikan ke *gambusu'*. Dalam perkembangannya, *gambusu'* kemudian dipadukan dengan rebana sehingga menghasilkan harmonisasi yang menarik dan indah. Kemudian dari perpaduan itu barulah disebut *batti'-batti'*. Musik tradisional yang dikenal dengan sebutan *batti'-batti'* adalah kesenian yang menawarkan estetika dengan cirri lantunan syair pantun dan kadang juga berbentuk lagu yang dinyanyikan dan diiringi oleh *gambusu'* dan rebana.

Dalam penyajiannya, *gambusu'* sering digunakan dalam acara-acara pernikahan, sunatan, hajatan dan acara-acara lainnya sebagai media hiburan. Namun dalam perkembangan selanjutnya, terdapat suatu gejala yang ditemukan bahwa *gambusu'* yang digunakan dalam kesenian tradisional mengalami perubahan bentuk yang signifikan, yakni bentuk gambus yang digunakan sudah menyerupai bentuk gitar elektrik. Meskipun demikian, masyarakat tetap menganggap perubahan tersebut merupakan suatu hal yang bersifat tradisional.

Sesuatu disebut tradisi apabila hal itu tersedia di masyarakat, berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami pewarisan dari generasi yang terdahulu. Tradisi berwujud sebagai barang dan jasa bisa juga perpaduan dari keduanya. Sebagai barang, tradisi merupakan produk dari masa lalu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebagai jasa, tradisi berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, yang jenis dan caranya sudah tertentu. Kegiatan yang demikian itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam produk barang dan jasa itu terkandung nilai dan norma yang juga ikut diwariskan bersama-sama dengan barang dan jasa yang mengandungnya (Caturwati, 2008 : 1). Fakta membuktikan bahwa perubahan kondisi sosial di masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki keterkaitan dengan perubahan bentuk instrumen *gambusu'* tersebut. Dengan kata lain perubahan sosial berpengaruh terhadap perubahan kebudayaan. Pernyataan tersebut didukung oleh teori perubahan sosial dan kebudayaan yang dikemukakan oleh seorang ahli. Perubahan dalam kebudayaan mencakup setiap sendi-sendinya, yakni kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta kaidah-kaidah organisasi sosial (Soekanto, 2013 : 266).

Kemudian daripada itu, peristiwa nyata terjadi di mana bentuk dari elemen-elemen pembentuk dari *gambusu'* itu sendiri kehilangan jejak bentuk aslinya, sehingga

ketika di atas panggung ketika para pemain yang menggunakan *gambusu'* dengan model gitar elektrik mengalami perubahan yang signifikan atau secara radikal melakukan perilaku yang hampir tidak sama atau mengalami inovasi gerak atau laku dengan kebiasaan yang dilakukan ketika menggunakan *gambusu'* dengan model lama. Berdasarkan pengamatan, hal demikian bernuansa disorientasi kultural atau bahasa lainnya disebut dengan dekulturasi. Menurut Kodiron, dekulturasi adalah tumbuhnya unsure kebudayaan baru untuk memenuhi kebutuhan baru, yang timbul karena perubahan situasi (Kodiron, 1988:90).

Hal inilah yang melatarbelakangi sehingga penulis ingin melakukan penelitian terkait bentuk fisik alat musik *gambusu'* dan bagaimana perubahan sosial dapat mempengaruhi perubahan alat musik *gambusu'* serta perilaku musikal pada *Batti'Batti* di Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk itu tulisan ini akan menguraikan transformasi *gambusu'* yang berimplikasi suatu proses dekulturasi pada model *gambusu'* serta sajiannya.

METODE

Metode merupakan suatu cara sistematis, keteraturan pemikiran, dan susunan kerja dalam bidang atau lapangan tertentu (Rohidi, 2011:171). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dalam menguraikan fenomena yang tersembunyi. Metode deskriptif analitik adalah metode yang melakukan langkah untuk mendeskripsikan objek sekaligus menganalisis (Ratna, 2010:336). Metode deskriptif-analitik diterapkan untuk menguraikan bentuk *Gambusu'* dan perilaku sosial serta penyajian yang berimplikasi praktik dekulturasi pada pertunjukan *Batti'-Batti'* di Kepulauan Selayar.

Biasanya penelitian dilakukan di lingkungan kerja atau tempat asal peneliti, sehingga memperoleh informasi apa saja,

Hamrin, Transformasi Model Gambusu' Menjadi Gambusu' Eletrik Pada Musik Batti'Batti' Di Kepulauan Selayar Sebagai Praktik Dekulturasi

termasuk masalah-masalah yang paling rahasia (Ratna, 2010:220). Sehingga dapat ditemukan hasil berkat keabsahan data. Pada penelitian ini, menggunakan metode Pengumpulan data dengan melakukan tindakan observasi, dokumentasi, wawancara dan analisis data.

Penelitian ini difokuskan pada fenomena perubahan *Gambusu'* yang mengalami praktik dekulturasi di Kepulauan Selayar. Penelitian ini dilaksanakan di Kepulauan Selayar yang melihat objek fenomena pertunjukan *batti'-batti'*. Adapun untuk melengkapi data secara komprehensif, maka dilakukan studi observasi, wawancara dan sumber-sumber materi yang berkaitan dengan pemikiran mengenai suatu perubahan dipengaruhi secara fisik ataupun non fisik baik dari luar ataupun dari dalam kebudayaan, sehingga dapat ditemukan model *gambusu'* dari masa ke masa serta hal apa yang mempengaruhi transformasi *gambusu'* menjadi *gambusu' eletrik* pada musik *batti'-batti'* di Kepulauan Selayar. Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori dekulturasi dari Kodiron, agar penggambaran mengenai model atau perilaku terhadap *gambusu'* menyiratkan suatu praktik dekulturasi yang dapat diperoleh dan ditunjukkan secara kongkrit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah *Gambusu'* di Kepulauan Selayar

Pulau Selayar yang berada di daerah lalu lintas maritim menjadikannya sebagai salah-satu daerah yang penting dalam sejarah perdagangan di Indonesia. Pada masanya, Selayar menjadi daerah transit para pedagang yang melakukan perjalanan dari wilayah Barat ke Timur ataupun sebaliknya. Pada Abad ke-13 sebagaimana disebutkan dalam kitab Negarakertagama, Selayar merupakan wilayah yang mendapat pengaruh Kerajaan Majapahit, selanjutnya kedatangan pedagang-pedagang Melayu muslim dari Patani Pahang dan Ujung Tanah sejak Tahun 1480 secara tidak langsung menjadi awal Penyebaran Islam di Selayar. Tercatat dalam sejarah bahwa penyebaran Islam

di Pulau Selayar secara resmi terjadi pada awal abad ke-17 Masehi (Said, 2007: 17). Hal tersebut sesuai dengan pendapat narasumber melalui hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Gambusu' injo riperkirakangi antama' surang penyebaranna Agama Islam ri Kabupaten Kepulauan Selayar sebelum antama' Tahun 1900 Masehi. Agama Islam rierangi battu ri padanggang Malaju na ammake gambusu' untu' lasebarkangi Agama Islam mangeanna panghiburu'na ri masyraka'.”

Arti: “Gambus diperkirakan masuk bersamaan dengan penyebaran Agama Islam di Kabupaten Kepulauan Selayar sebelum tahun 1900 Masehi. Agama Islam dibawa oleh para pedagang dari orang Melayu dan menggunakan gambus sebagai salah satu media untuk menyebarkan agama Islam selain sebagai media hiburan di masyarakat.” (Wawancara dengan Saenal Abidin, Tanggal 24 Maret, di perkebunan kelapa miliknya, daerah Matalalang).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara keberadaan gambus dan penyebaran Agama Islam di Selayar. Perbedaan waktu antara pernyataan yang didapatkan dalam buku Andi Muhammad Said yang berjudul Direktori Potensi Wisata Budaya Pulau Selayar Sulawesi Selatan, dengan pernyataan narasumber melalui proses wawancara tidak terlalu memiliki jarak yang berjauhan. Pernyataan narasumber benar bahwa gambus masuk pada masa penyebaran Agama Islam di Selayar sebelum Tahun 1900 Masehi karena penyebaran Agama Islam juga memerlukan banyak waktu sehingga dalam prosesnyalah masuk gambus sebagai salah satu media penyebaran Islam dan sebagai hiburan sampai pada masa sekarang.

Menurut Zuhri bahwa terdapat beberapa versi tentang asal mula *gambusu'* di Selayar (Wawancara pada tanggal 24 maret 2016). Menurut Zuhri ada yang mengatakan gambus itu berasal dari Selayar dan ada juga yang mengatakan gambus dibawa oleh orang pendatang. Pada versi yang pertama mengungkapkan di zaman dulu, jika nelayan melaut maka untuk menghibur diri, digunakanlah gambus sambil bernyanyi sendiri. Belum ada lawan bernyanyi. Baru setelah berselang beberapa waktu maka musik gambus yang dimainkan oleh nelayan itu berkembang sampai akhirnya diadakanlah penyanyi perempuan sebagai lawan bernyanyi agar permainan musik *gambusu'* dapat menjadi lebih menarik. Sejak saat itu permainan musik gambus sering ditampilkan di acara-acara pesta pernikahan, sunatan, hajatan dan sebagainya. Namun sangat disayangkan karena perkembangan musik gambus sangat kurang akibat kurangnya minat dari para generasi muda untuk mengembangkannya padahal musik gambus yang dikenal dengan *batti'-batti'* adalah kebanggaan masyarakat Selayar.

Kesimpulannya adalah, kehadiran *Gambusu'* di Kepulauan Selayar terdapat beragam versi, hasil pernyataan tersebut berdasarkan penelusuran dari hasil menginterogasi dari beberapa narasumber, seperti yang dituliskan sebelumnya. Narasumber membahasakan kalau *Gambusu'* memang murni berasal dari Selayar sendiri yang dibuat karena mengalami rasa kegalauan ketika sedang melaut, sehingga membuat suatu instrumen yang dapat menemaninya ketika melaut. Pernyataan ini menandakan sejarah *Gambusu'* secara murni hadir di masyarakat melalui peristiwa melaut. Kemudian versi lainnya, *Gambusu'* datang dari luar Kepulauan Selayar dikarenakan masuknya orang luar yang menyebarkan agama melalui kesenian, hal itulah yang dikatakan oleh narasumber. Kedua hal inilah yang menjadi pengetahuan dasar sejarah instrumen *Gambusu'* di Kepulauan Selayar.

Model *Gambusu'* di Kepulauan Selayar

Gambusu' menjadi media untuk menghibur masyarakat dalam setiap acara-acara adat dalam beberapa tahun dan mencapai puncak ketenarannya di Tahun 1990 Masehi. Seiring perkembangan zaman bersamaan dengan eksisnya kesenian *batti'-batti'* maka mulailah muncul pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh masuknya kebudayaan Barat. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya perubahan dalam kesenian *batti'-batti'* baik dari segi penyajian dan syair lagu yang mulai menggunakan bahasa Indonesia, kadang juga diselipkan kalimat berbahasa asing sampai pada perubahan yang paling signifikan yaitu bentuk *gambusu'* yang dibentuk menyerupai bentuk gitar elektrik. Hal tersebut dianggap merupakan hasil dari perubahan kondisi sosial budaya di masyarakat dan juga bagian dari proses akulturasi dan transformasi budaya di dalam komunitas kesenian tradisional Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dalam sejarah musik gambus, menurut para ahli seperti Kurt Sachs, Hornbostel, Jaap Kuunst dan yang lainnya. Mereka mengadakan perbandingan dalam penelitian etnomusikologis yang meliputi wilayah Timur Tengah, India, Asia Tenggara termasuk Indonesia. Mereka berpendapat bahwa alat musik maupun musik gambus berasal dari wilayah Arabia. Dan tentang sejarah musik gambus ataupun alat musik gambus itu sendiri, masuk ke wilayah Indonesia bersamaan dengan masuknya pengaruh Islam ke daerah-daerah yang bersangkutan, dan ini yang membuat warna musik gambus bernafaskan agama Islam dengan syair berbahasa Arab. Kemudian dalam perkembangan sejarah musik gambus, musik gambus kemudian diperkaya dengan syair berbahasa Melayu dan India. Selain itu, musik gambus juga sering digabungkan dengan unsur-unsur lagu daerah dengan berbagai ragam variasi dalam jumlah alat musik yang cukup lengkap. Dan sampai saat ini, akhirnya kita bisa menemukan sebuah orkes kecil yang menggunakan alat musik gambus atau tiruan

Hamrin, Transformasi Model Gambusu' Menjadi Gambusu' Eletrik Pada Musik Batti'Batti' Di Kepulauan Selayar Sebagai Praktik Dekulturasi

musik gambus dengan lagu dalam bahasa daerah di beberapa daerah.

Dalam sejarah musik gambus, ada alat musik gambus yang berasal dari arab yang dimainkan dengan cara dipetik seperti alat musik gitar. Dan di daerah yang satu dengan yang lainnya bentuk alat musik gambus hampir sama, yaitu terbuat dari kayu, dan yang menjadi perbedaan adalah ukuran dan jumlah serta bahan dawai (<http://Alat Musik Tradisional Indonesia.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2016 pukul 2015).

Sama halnya dengan *gambusu'* yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar yang mempunyai bentuk yang bermacam-macam seperti yang menyerupai model gitar elektrik. Mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan kebudayaan masa kini. Musik gambus di Selayar juga menggunakan bahasa daerah yang pada akhirnya juga diselipkan bahasa asing di dalamnya.

Pada mulanya, *gambusu'* saat ini masih dapat ditemukan di peristiwa kesenian, tetapi *gambusu'* yang pertama masuk di Kabupaten Kepulauan Selayar sudah tidak diketahui lagi keberadaannya karena tidak adanya data yang mendukung. Ada beberapa model *gambusu'* yang ditemukan dan eksis di wilayah aktivitas permusikan di Kepulauan Selayara, yakni



gambusu' dengan model merpati, *gambusu'* dengan model cermin, dan *gambusu'* dengan model gitar. Masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan dari segi bentuk, syair, penyajian dan penggunaannya. Adapun

gambusu' yang dimaksud adalah sebagai berikut.

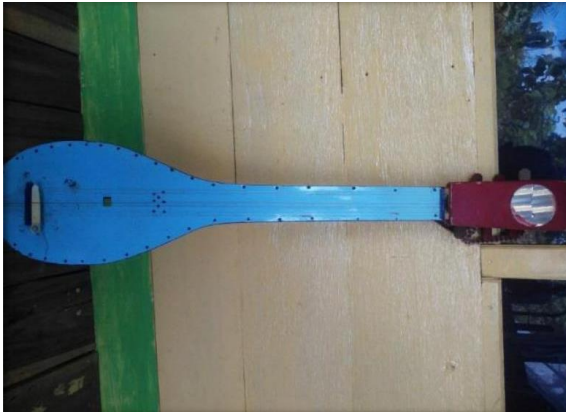
1. Gambusu' Model Merpati

Gambar 1. *Gambusu'* model kepala berbentuk burung merpati.

Bentuk merpati yang dimaksud yaitu ujung atau kepala *gambusu'* yang menyerupai bentuk burung merpati. Bentuk tersebut memiliki makna tersendiri. Menurut Dg. Biding, bentuk burung merpati yang terdapat pada ujung *gambusu'* melambangkan simbol cinta antara pria dan wanita. Sepasang kekasih yang merasakan cinta akan selalu ingin bersama layaknya sepasang merpati. Simbol merpati juga melambangkan kasih sayang, baik antara Tuhan dengan umat-Nya, sesama manusia termasuk kasih sayang pada kedua orang tua.

Pada umumnya, gambus memiliki bentuk menyerupai buah labu atau berbentuk elips atau melengkung pada kotak resonator. Namun terkadang memiliki ornamen-ornamen berbeda baik dari segi model kepala maupun dari segi pewarnaan dan penambahan bahan lain pada bagian gambus. Menurut penuturan narasumber, bentuk gambus ini diperkirakan dibuat dan digunakan sekitar tahun 1950 sampai sekarang. Pada masa itu pemikiran masyarakat masih bersifat konvensional dan cenderung memaknai sesuatu dengan menggunakan simbol-simbol. Pada masa itu, belum ada teknologi yang canggih yang dapat menjadi media bagi masyarakat untuk membuat suatu hal yang baru. Oleh karena itu masyarakat dahulu selalu melakukan imitasi pada apa yang dilihat di sekitarnya (Wawancara dengan Saenal Abidin, Tanggal 24 Maret 2016, di perkebunan miliknya, daerah Matalalang).

2. Gambusu' Cermin



Gambar 2. *Gambusu'* dengan kepala yang ditempelkan cermin

Gambusu' perubahan yang kedua di Kepulauan Selayar adalah gambus dengan model cermin. Menurut Dg. Sara'ding, *gambusu'* yang memiliki cermin pada ujung atau kepala *gambusu'* mempunyai fungsi tersendiri. Hampir sama halnya dengan *gambusu'* yang memiliki kepala berbentuk burung merpati yang hanya merupakan simbol, namun cermin tersebut lebih digunakan untuk menarik perhatian para wanita dengan cara menyilaukan cahaya yang terpantul melalui cermin menuju ke arah pandangan para wanita dan para penonton.

Bentuk ini juga tidak jauh berbeda dengan bentuk yang sebelumnya. Gambus ini digunakan sekitar tahun 1960 sampai sekarang namun masih menggunakan cara-cara konvensional atau masih bersifat primitif. Pada bagian depan menggunakan lapisan tripleks dengan warna yang sudah lebih mencolok seperti yang terlihat pada gambar. Gambus ini memiliki bentuk yang sama dengan sebuah gambus tua yang penulis dapatkan dalam proses penelitian, namun sudah tidak digunakan lagi karena menurut narasumber gambus tersebut sudah sangat tua dan bahan kayu yang digunakannya pun sudah mulai rapuh. Perbedaannya terletak pada warna instrumen dan penggunaan lapisan kulit hewan pada bagian depan gambus. Narasumber juga mengatakan bahwa gambus tersebut dibuat dan digunakan sekitar tahun 1950, sama dengan

gambus yang memiliki model atau ujung yang berbentuk burung merpati. Gambus ini juga sering digunakan dalam acara pernikahan, syukuran dan hajatan. Penggunaan syair juga kebanyakan menceritakan pantun muda mudi, percintaan, syukuran dan hajatan (Wawancara dengan Dg. Sara'ding, Tanggal 24 Maret 2016, di rumah kediamannya, Taha Bira).

3. Gambusu' Model Gitar Elektrik



Gambar 3. *Gambusu'* model gitar elektrik

Gambusu' dengan model berbentuk gitar elektrik. Perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat yang sudah semakin modern memunculkan perubahan yang besar. Hal tersebut dapat dilihat pada ujung atau kepala *gambusu'* dan bagian depan serta belakang gambus yang mirip bahkan serupa dengan model gitar klasik maupun akustik yang terjual di pasaran.

Menurut Dg. Jaming, perubahan tersebut merupakan hasil kreatifitas dan penyesuaian terhadap masa sekarang agar tidak merasa ketinggalan. Pada masa ini sudah mulai masuk pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dengan didukung oleh teknologi yang maju sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat. Maka dari itu mulai bermunculan berbagai alat musik gambus yang menyerupai bentuk gitar

Hamrin, Transformasi Model Gambusu' Menjadi Gambusu' Eletrik Pada Musik Batti'Batti' Di Kepulauan Selayar Sebagai Praktik Dekulturasi

elektrik. Menurut Dg. Jamming, gambus ini mulai bermunculan dan digunakan setelah memasuki era 1990-an dan selalu mengisi setiap acara-acara di masyarakat (Wawancara Tanggal 25 Maret 2016, di rumah kediamannya, Desa Parak).

Praktik Dekulturasi Pada Gambusu' Dalam Kesenian Batti'-Batti'

Gambusu' merupakan alat musik pokok yang digunakan dalam kesenian *batti'-batti'*. Umumnya dalam sebuah pertunjukan ada 2 orang pemain gambus, 1 atau 2 orang penyanyi perempuan dan 1 orang penabuh rebana sekaligus sebagai penyanyi laki-laki. *Gambusu'* yang digunakan dahulu adalah yang memiliki bentuk perut yang berbidang melengkung yang sesuai dengan gambus kebanyakan. Baru setelah memasuki era 1990-an sampai sekarang maka perubahan-perubahan baru muncul yaitu *gambusu'* yang berbentuk gitar elektrik. Keduanya sama-sama memiliki fungsi yang sama sebagai alat musik pengiring namun yang membedakan adalah bentuk badan *gambusu'*. *Gambusu'* berbadan melengkung berbeda dengan *gambusu'* berbidang datar yang menyebabkan penyajian keduanya berbeda pula. Untuk mengetahui praktik dekulturasi yang dimunculkan oleh *gambusu'* dengan model gitar elektrik, maka akan melihat dari perspektif dari elemen-elemen instrumennya serta penyajiannya yang diuraikan sebagai berikut.

1. Dekulturasi dari Segi Elemen-Elemen Instrumen

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bentuk instrumen *gambusu'* pada masa sekarang di Kabupaten Kepulauan Selayar dan ada sektor yang berperan penting yaitu di sektor interaksi atau pengaruh sosial-kultur. Praktik transformasi ini tentunya diinisiasi oleh para pembuat *Gambusu'* itu sendiri. Dengan mengikuti alur perkembangan zaman maka segala sektor baik itu politik, ekonomi, sosial dan bahkan dari sektor kesenian tentunya ikut

andil dalam praktik transformasi. *Gambusu'* mengalami transformasi dari bentuk dasarnya yang berbentuk merpati menjadi berbentuk gitar elektrik hal ini atas dasar di mana pelaku *gambusu'* atau pembuat *gambusu'* ingin mendapatkan warna baru dalam bentuk alat musik *Gambusu'*.

Pembuat *gambusu'* model gitar elektrik ini tidak lagi mengikuti fakem-fakem ke-tradisi-an dalam membuat *gambusu'*. Dalam hal pembuatan ini, mereka dengan sengaja meniscayakan kepercayaan terhadap yang dilakukan oleh pendahulunya. Bagi mereka (baca:pembuat *gambusu'*model gitar elektrik), metode pembuatan yang terdahulu sudah tidak relevan lagi dengan keadaan sosial di masyarakat. Artinya, bentuk terdahulu sangat berjarak dengan masyarakat kekinian. Maka dengan bentuk baru atau inovasi yang baru ini, mampu memasuki kondisi sosial masyarakat yang telah tersentuh budaya luar.



Gambar 4. Transformasi gambusu' yang mengalami dekulturasi

Bentuk *gambusu'* model gitar elektrik ini tidak mewarisi bentuk atau elemen-elemen dari bentuk muasalanya, tetapi lebih kepada bentuk yang menghilangkan jati diri *gambusu'* yang dilahirkan dari bentuk aslinya. Artinya, *gambusu'* model gitar elektrik mengalami keterputusan histori dari bentuk terdahulu. Transformasi fisik *gambusu'* itu secara utuh berubah dan menghilangkan jejak-jejak primordial *gambusu'* versi asli dari *gambusu'* Kepulauan Selayar. Tentunya transformasi fisik dapat dilihat dari segi fisik instrumen itu,

dimulai dari bagian kepala hingga ke bagian badan, serta bagian depan dan belakang dari *gambusu'* model ini.

Pada bagian kepala perubahan itu terjadi pada perubahan pada bentuknya yang sudah tidak menyurupai bentuk *gambusu'* model merpati. Bentuk dikepala *gambusu'* model gitar elektrik sudah menyerupai kepala gitar elektrik pada umumnya, yakni *tuning key* model gitar elektrik. *Tuning key* pada *gambusu'* pada mulanya terbuat dari kayu sedangkan dalam *gambusu'* model gitar ini sudah menggunakan *Tuning Key* gitar listrik. Bahkan bentuk kepala dari *gambusu'* model ini sudah menyerupai gitar listrik. Pada bagian leher baik itu *nuk* dan *finger* dari *gambusu'* model ini agak kecil dari *gambusu'* model merpati atau model cermin. Pada bagian leher *gambusu'* mengikuti bentuk gitar elektrik juga di mana bagian leher langsing dan sangat mudah untuk dipegang ketika memainkannya. Pada bagian badan dari *gambusu'* model ini tentunya juga menyerupai bentuk gitar elektrik serta perubahan pada bentuk resonatornya. Pada kotak resonator *gambusu'* ini mengikuti desain dari bentuk gitar listrik.

Tentunya dari segi fisikal tentunya instrumen *gambusu* terjadi transformasi secara signifikan. Mengenai transformasi itu dapat diuraikan dari melihat dari elemen-elemen yang mengkonstruksi *gambusu'* dengan model elektrik itu. Hal demikian dapat menegaskan bahwa bentuk gitar elektrik yang diinovasikan pada bentuk instrumen *gambusu'* sebuah praktik yang dapat dikatakan sebuah praktik membongkar tatanan kemapanan dalam membuat instrumen *gambusu'* berdasarkan kebudayaan asli masyarakat Kepulauan Selayar. Menurut Dg. Jaming, perubahan tersebut merupakan hasil kreativitas dan penyesuaian terhadap masa sekarang agar tidak merasa ketinggalan. Pada masa ini sudah mulai masuk pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dengan didukung oleh teknologi yang maju sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat (wawancara pada tanggal 25 maret 2016). Kesimpulannya, Apa yang telah dilakukan dari

kehadiran bentuk *gambusu'* gitar elektrik ini sebuah praktik dekulturasi yang terjadi di Kepulauan Selayar. Praktik dekulturasi bukanlah sebuah racun ataupun penyakit tetapi sebuah ruang pergerakan para pengrajin atau pelaku seniman yang menggunakan *gambusu'* model gitar elektrik adalah sebuah langkah menuju identitas baru.

2. Perilaku Penyajian

Membicarakan persoalan penyajian berarti membicarakan perilaku-perilaku yang dimunculkan selama pertunjukan berlangsung. Hal penyajian ini akan berkenaan pada persoalan pada sifat-sifat yang dilakukan pelaku pentas atas dirinya, perlakuan kepada instrumen dan sebab yang dimunculkan oleh alat kepada pemakai alat itu sendiri. Dalam peristiwa pertunjukan *batti'-batti'* terdapat kebaruan-kebaruan dari sifat ataupun laku yang munculkan oleh pemainnya dikarenakan bentuk alat musiknya. Misalnya saja, bentuk penyajian pada *gambusu'* model cekung dan *gambusu'* model merpati sangat berbeda pembawaan laku yang dihadirkan ketika menggunakan *gambusu'* gitar elektrik. Hal itu dapat dilihat secara kongkrit dari syair, tempat pertunjukan dan juga laku para pemain *gambusu'*.

Dalam penyajiannya, *gambusu'* yang berbentuk gitar sudah lebih banyak digunakan dibandingkan *gambusu'* yang berbadan melengkung karena para pemain gambus sudah lebih mengutamakan kenyamanan dalam bermain dan penyajiannya lebih berorientasi pada hal komersial semata dibandingkan dengan mempertahankan menggunakan bentuk yang lama. *Gambusu'* yang berbidang datar menurut para pemain *gambusu'* lebih mudah dan nyaman digunakan, tidak membatasi ruang gerak, dan lebih menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Perihal interaksi tubuh dengan *gambusu'* dikonstruksi oleh kenyamanan dan kemudahan. Tentunya hasil itu menghadirkan sifat tubuh yang keliatan dan dinikmati oleh penonton. Konstruksi tubuh yang dibangun itu untuk menunjukkan sisi

Hamrin, Transformasi Model Gambusu' Menjadi Gambusu' Elektrik Pada Musik Batti'Batti' Di Kepulauan Selayar Sebagai Praktik Dekulturasi

tubuh yang lebih dominan dan penggunaan sifat tubuh yang konsisten dikarenakan interaksinya dengan sesuatu (Taslim, 2019:114). Pembangunan interaksi tubuh dengan benda pada ujungnya menghasilkan kenyamanan dan sifat tubuh yang menghasilkan kesan yang baik bagi penonton.

Begitupun syair dalam lagu *batti'-batti'* yang diiringi oleh alat musik *gambusu'* mengalami perubahan mengikuti bentuk instrumennya. Pada awalnya, bahasa yang digunakan hanyalah menggunakan bahasa Kepulauan Selayar. Syair-syair dan narasi-narasi yang dilantunkan yang diiringi oleh *gambusu'* biasanya berisi tentang pantun mudamudi, percintaan, dan nasehat kehidupan. *Gambusu'* berupa syair ini adalah *gambusu'* model cermin dan model merpati. *Gambusu'* ini biasa disajikan dalam acara pernikahan, syukuran, dan hajatan (Wawancara dengan Saenal Abidin, Tanggal 24 Maret 2016, di perkebunan miliknya, daerah Matalalang). Namun, dengan masuknya kebudayaan Barat melalui berbagai media maka mendorong para penyair untuk menyanyikan lagu dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mencangkokkan bahasa asing atau bahasa Inggris seperti kata *i'm sorry, no problem, i love you* dan sebagainya yang umum dikenal masyarakat kekinian.

Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memberitahukan apa maksud atau arti lagu yang sedang dinyanyikan. Padahal jika dipahami, akan lebih bersifat tradisi dan unik jika syair yang digunakan tetap menggunakan bahasa daerah kabupaten Kepulauan Selayar. Tradisi karena bahasa yang digunakan tetap menggunakan bahasa daerah dan unik karena akan membuat orang asing yang mendengarkannya akan penasaran dengan arti lagu dan akan berusaha untuk mencari tahu meski syair yang digunakan tidak menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Penyebab dari longgarnya penggunaan bahasa yang dilakukan oleh para pemain *batti'-batti'* dikarenakan bertambah atau berkurangnya penduduk. Dengan bertambah ataupun berkurangnya penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar dalam setiap waktu, maka akan selalu ada perubahan kondisi sosial maupun budaya. Jika penduduk bertambah karena adanya orang pendatang, maka sebuah kebudayaan baru dipastikan masuk dilingkup kebudayaan asli yang lambat laun akan memudarkan kebudayaan sebelumnya. Sebaliknya jika penduduk berkurang karena adanya penduduk yang pindah keluar ataupun telah meninggal dunia maka dipastikan kebudayaan baru untuk berkembang dan semakin lama akan mendominasi kebudayaan di komunitas itu. Hal itulah yang terjadi di Kepulauan Selayar, di mana sejak awal Kepulauan Selayar adalah tempat persinggahan kapal, tempat orang-orang berdagang serta juga keindahan laut dan pantainya yang sangat menarik hingga mendatangkan para turis-turis datang menikmati lautnya hingga kebanyakan banyak turis yang menetap di Kepulauan Selayar. Itulah sebabnya, gagasan untuk penggunaan syair tidak lagi menggunakan bahasa asli Selayar tetapi bahasa yang bisa dikomunikasikan ke penonton yang beraneka ragam asalnya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Kesimpulan

Fenomena transformasi dari *gambusu'* menjadi *gambusu'* model elektrik membuktikan bahwa jika terjadi perubahan kondisi sosial maka ada pengaruh yang berimplikasi pada kesenian *batti'-batti'*. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan bentuk instrumen *gambusu'* dan juga perilaku penyajiannya dari interaksi pemain dengan *gambusu'* model gitar elektrik di Kabupaten Kepulauan Selayar karena kesenian termasuk dalam bagian perubahan kebudayaan. Perubahan bentuk instrumen *gambusu'* didukung oleh pola pikir masyarakat pendukungnya. Orang yang membuat atau

memproduksi sekaligus yang memainkan instrumen gambus secara umum berprofesi sebagai wiraswasta, nelayan ataupun petani dan memiliki keterbatasan pendidikan di bangku pendidikan formal.

Pada praktiknya, fenomena ini melahirkan praktik dekulturasi pada instrumen dan juga perilaku penyajiannya. Mengenai elemen-elemen *Gambusu'* dapat dilihat perubahannya yang secara signifikan berubah pada bentuk organologi. Di samping itu, kebiasaan-kebiasaan musikal mengalami perkembangan di mana teks lagunya sudah agak longgar yakni terdapat pencampuran bahasa daerah, bahasa Indonesia dan juga bahasa Inggris. Dengan demikian, kesenian ini tidak hanya dimainkan di tempat yang sakral seperti di acara pernikahan tetapi juga dilaksanakan di acara seremonial. Hal demikian terjadi karena diduga karena masuknya kebudayaan Barat, di mana anak muda di era itu kebanyakan menggunakan gitar elektrik yang sangat marak digunakan baik itu di acara pertunjukan seni dan festival seni music yang berimplikasi pada praktik kesenian *batti'-batti'*. Atas dasar fenomena itu sehingga mempengaruhi para pengrajin dan pemain musik *Gambusu'* untuk mentransformasikan ke bentuk *Gambusu'* dengan model gitar elektrik yang akhirnya terjadi praktik dekulturasi.

Daftar Pustaka

- Caturwati, Endang. (2008). *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Cetakan Pertama. Bandung : Sunan Ambu STSI Press Bandung.
<http://Alat Musik Tradisional Indonesia.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2016 pukul 2015)
- Kodiron. (1988). *Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan, dalam Humaniora*. Yogyakarta: BPPF dan PSI, Fakultas Sastra U & M.
- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Satriadi (2016) *Pamor Kawali Dalam Masyarakat Bugis*. S2 Thesis, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Soekanto, Soerjono, dkk. (2013). *Sosiologi (Suatu Pengantar)*. Jakarta : Rajawa.
- Taslim, S. A. I, N, Murtana. (2019) Peristiwa Teater Tu(m)buH Sebagai Konstruksi Politik Tubuh. *Panggung*, 29 (2), 102-114.

***Hamrin**, Transformasi Model Gambusu' Menjadi Gambusu' Eletrik Pada Musik Batti'Batti'
Di Kepulauan Selayar Sebagai Praktik Dekulturasi*